

# **JALUR REMPAH BANDA, ANTARA PERDAGANGAN, PENAKLUKAN DAN PERCAMPURAN: DINAMIKA MASYARAKAT BANDA NEIRA DILIHAT DARI SOSIO- HISTORIS EKONOMI REMPAH**

## ***THE BANDA SPICE ROUTE, BETWEEN TRADE, CONQUEST AND MIXING: THE DYNAMICS OF THE BANDA NEIRA SOCIETY AS SEEN FROM THE SOCIO-HISTORICAL SPICE ECONOMY***

**Jalu Lintang Yogiswara Anuraga**

Program Studi Sosiologi Universitas Indonesia  
Email: [Jalulintang44@gmail.com](mailto:Jalulintang44@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This paper, shows the dynamics of the Banda Neira community has been develop from the spice trade. the text aswell as the collective memory of the community are the main data. This research, suggest that that the spectrum of spice trading activities is very broad. Geopolitical influence in one area of the spice route would affect other areas. The social context then has contributed to create a multicultural society. The mixing of cultures in the Banda Neira community attached to the Banda land. This bond has maintained the solidarity of the Bandanese who come from various regional and ethnic backgrounds. It is hoped that this paper can trace the heritage of the spice route not only in material culture but also in aspects of the structure of society.*

**KEYWORDS:** *Banda Neira, Spice Route, Multicultural*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini menunjukkan dinamika masyarakat Banda Neira yang dikaitkan dengan perdagangan rempah. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif menelusuri sejarah baik dari teks maupun memori kolektif masyarakat sebagai data utama, penelitian ini menemukan bahwa spektrum aktivitas perdagangan rempah sangat luas. Pengaruh geopolitik disalah satu wilayah jalur rempah dapat mempengaruhi wilayah lainnya. Perubahan kondisi tersebut kemudian dalam konteks Banda Neira menciptakan suatu tatanan masyarakat yang multikultur. Percampuran budaya pada masyarakat Banda Neira ini tidak dapat terlepas dari rasa tanggung jawab bersama atas tanah Banda. Ikatan inilah yang menjaga solidaritas orang Banda, walau berasal dari latar daerah dan etnik yang beragam. Tulisan ini diharap dapat menelusuri warisan jalur rempah bukan saja pada budaya materi namun juga aspek struktur masyarakat.

**KATA KUNCI:** Banda Neira, Jalur Rempah, Multikultural

### **PENDAHULUAN**

Banda Neira merupakan salah satu kepulauan yang berada di Maluku Tengah. Walaupun daerah kecil tersebut jauh dari ibu kota kabupaten maupun provinsi, namun memiliki sumber daya alam yang melimpah. Terdapat dua sumberdaya alam yang dijadikan komoditi utama masyarakat, pertama adalah potensi baharinya, sehingga dijadikan

pemerintah sebagai salah satu lumbung ikan nasional. Potensi kedua adalah hasil perkebunan pala. Pala merupakan komoditi utama andalan masyarakat Banda Neira, bahkan juga membawa sejarah yang panjang untuk masyarakat Banda.

Kepulauan Banda Neira merupakan penghasil pala yang terkenal sejak zaman dahulu. Di abad

pertengahan, pala hanya dihasilkan dari kepulauan ini. Tidak mengherankan jika kemudian banyak para pedagang yang datang untuk membeli pala dan fuli. Pala dan fuli sangat berharga dengan ditunjukkan ungkapan untuk buah ini sebagai emas hitam. Banyak kegunaan dari pala maupun fuli yang membuat buah ini sangat dicari kala itu. Pala dan fuli dapat diolah menjadi minyak yang sangat baik. Selain itu kegunaan pala sebagai bahan baku sabun maupun produk-produk kecantikan. Pala juga dapat digunakan untuk salah satu bahan pengobatan dahulu kala.

Pala yang berharga ini awalnya diperdagangkan oleh bangsa Asia seperti Arab, China, ataupun India di pasar Eropa. Hingga kemudian dinamika politik di Bizantium mempengaruhi kondisi Eropa. Hal ini membawa bangsa Eropa mulai menjelajahi belahan dunia baru untuk memburu rempah-rempah. Aktifitas perdagangan bangsa Eropa ini kemudian banyak memberikan pengaruh besar di Banda Neira. Pala sebagai salah satu komoditi penting juga membawa suatu luka sejarah pada masyarakat Banda, di mana karena pala pada saat era kolonial dahulu terjadi sebuah genosida penduduk Banda Neira oleh penjajah Belanda. Miles menggambarkan satu pertarungan dramatis antara perusahaan dagang Belanda dengan perusahaan dagang Inggris di Banda pada abad ke-17 sebagai "Perang Pala". Bagi Miles, masyarakat asli Banda secara relatif merupakan korban pasif dari genosida (Kartinen, 2013). Peristiwa genosida terjadi pada tahun 1621, Jenderal VOC kala itu JP Coen berhasil membunuh 44 orang kaya Banda. Istilah orang kaya merujuk pada tokoh atau pemimpin di beberapa wilayah di Banda (Rosojati, 2019). Genosida masyarakat Banda Neira ini tercatat sebagai genosida pertama yang dilakukan penjajah Belanda terhadap masyarakat Indonesia. Genosida menyisakan hanya sepertiga masyarakat Banda Neira dan adanya proses pendatangan orang-orang dari berbagai penjuru nusantara untuk dijadikan budak di perkebunan. Alhasil kini masyarakat Banda Neira merupakan masyarakat yang terbentuk dari berbagai interaksi dan campuran berbagai etnik Nusantara.

Bruno Lasker seorang sarjana penting yang membahas awal perbudakan di Asia Tenggara,

menggarisbawahi penciptaan unik populasi orang Banda. Ia melihat bahwa penciptaan orang Banda merupakan warisan eksperimen jahat kolonial. Situs ini merupakan sebuah sisa kolonialisme yang tak terbantahkan. Namun sebagian besar populasi kontemporer hari ini mendeklarasikan dirinya sebagai orang Banda melalui serangkaian kegiatan seremonial dan ritual yang dipandang sebagai warisan dari dalam (Winn, 2010). Berangkat dari pandangan yang dipahami secara umum, bahwa pulau-pulau itu benar-benar diubah oleh VOC, perhatian Winn dalam penelitiannya kemudian bukan saja merevisi sejarah namun juga untuk memahami kunci kehidupan di kepulauan Banda saat ini. Sebagian besar populasi pra-penaklukan dibunuh atau diusir dari pulau-pulau untuk digantikan oleh budak impor yang bekerja di perkebunan pala.

Banyak orang memandang bahwa jalur rempah menjadi jalur yang ramai dan menunjukkan bagaimana makmurnya daerah-daerah yang dilewati tersebut. Namun apakah benar jalur rempah membawa kesejahteraan pada masyarakat. Bagaimana kemudian aktivitas perdagangan rempah ini menjadi penting bagi masyarakat dan pelajaran apa yang dapat kita ambil pelajaran dari aktifitas perdagangan jalur rempah ini. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bagaimana dinamika Banda dalam konteks jalur rempah. Menggunakan berbagai sumber data menganalisis dinamika Banda khususnya didalam perdagangan rempah dunia, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tersebut.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengurai alam pikir masyarakat yang menunjukkan jejak sejarah yang membekas di masyarakat. Pendekatan ini dirasa paling pas untuk memahami dinamika masyarakat Banda Neira. Dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan reflektif guna menemukan kontekstualisasi dinamika yang dialami oleh masyarakat Banda Neira. Secara teknis dalam penelitian ini akan banyak menggunakan data

dari tradisi lisan masyarakat, di mana cerita yang diambil adalah cerita sejarah turun-temurun yang diwariskan dari orang-orang tua Banda Neira ke generasi sekarang. Sejarah lisan penting untuk menggambarkan kognisi akan dinamika diri masyarakat itu sendiri. Dengan tradisi lisan dan dikomparasi dengan sumber-sumber tertulis maka peneliti dapat melihat bagaimana dinamika dan pemahaman masyarakat Banda Neira sekarang ini.

Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan kajian pustaka. Informan yang dipilih dalam wawancara mendalam adalah para tokoh masyarakat Banda Neira, dan juga masyarakat umum di sana. Selain tokoh masyarakat, penentuan informan dilakukan secara *snowball*. Sedangkan observasi digunakan untuk memperkaya dan memvalidasi data wawancara. Kemudian data-data lainnya terutama terkait sejarah dilengkapi dengan metode kajian pustaka. Kajian pustaka menjadi penting untuk melihat detail konteks sejarah orang Banda Neira.

## JALUR REMPAH KONTEKS GLOBAL

Banda pada abad pertengahan tidak bisa terlepas pada keadaan global masyarakat lain. Pola perdagangan rempah yang membuat jejaring antar masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu faktor penting adalah selera masyarakat Eropa pada saat perang salib. Saat itu para prajurit dari Eropa mulai mengenal cita rasa rempah yang eksotik. Prajurit yang dikirim ke Yerusalem, Konstantinopel, dan daerah Timur Tengah lainnya sering makan di restoran-restoran lokal. Dari sinilah permintaan terhadap rempah untuk makanan Eropa mulai naik.

Kebutuhan akan rempah semakin tinggi setelah perang salib usai. Masyarakat Eropa mulai pada keadaan yang stabil sehingga kemakmuran bangsa semakin meningkat. Munculnya kelas elit pasca perang saling menumbuhkan gaya hidup kelas atas. Salah satu cirinya yakni selalu terdapat sajian makanan berempah saat pesta. Rempah menjadi salah satu simbol kebangsawanan mereka. Keadaan ini nampak sebagaimana dituliskan oleh Krondl (2007)

*Sebagian, ini karena ada lebih banyak lalu lintas bolak-balik melintasi Mediterania. Tidak diragukan lagi, permintaan itu juga didorong oleh ledakan populasi Eropa kontemporer. Di Barat Kristen, ada lebih banyak orang dan lebih banyak uang untuk membayar lebih banyak lada impor. Bukan kebetulan bahwa era Tentara Salib ekspansionis terjadi bertepatan dengan salah satu masa paling makmur yang pernah disaksikan Eropa hingga abad kesembilan belas. Abad kedua belas adalah zaman perluasan cakrawala dan kemajuan di hampir semua bidang, mulai dari pertanian hingga pertambangan, dari transportasi hingga perbankan. Akibatnya, tuan-tuan feodal mampu meraup keuntungan yang semakin besar dari penggilingan, tambak ikan, tempat pembuatan bir, dan tambang yang berlipat ganda di bawah kendali mereka. Dan apa yang mereka lakukan dengan keuntungan mereka? Banyak dari mereka (kadang-kadang lebih dari yang mampu dibeli oleh para ksatria kecil) dihabiskan untuk kemewahan kecil dalam hidup. Kelas penguasa Eropa akhirnya punya waktu dan uang untuk dibosankan, butuh hiburan (Kronld, 2007:137).*

Rempah yang menjadi simbol peningkatan derajat masyarakat Eropa tentunya disokong oleh pasokan komoditi itu sendiri. Pada awal mereka mengandalkan perdagangan rempah dengan para pedagang bangsa Arab, India, maupun China. Hubungan perdagangan yang sudah terbangun jauh beratus tahun ini merupakan rantai utama pasokan kebutuhan mereka dari luar. Kebutuhan mereka yang bersumber dari tempat jauh memerlukan sebuah jaring perdagangan yang Panjang. Berbagai macam kawasan harus dilalui untuk menyalurkan komoditi-komoditi ini. Tentu pada akhirnya sangat penting peranan kawasan-kawasan yang menjadi jalur perdagangan. Jika salah satu wilayah atau area mengalami suatu masalah tentu akan berakibat pada perdagangan ini. Sama halnya dinamika antara bergesernya dari jalur sutra ke jalur rempah di mana tidak terlepas dari konteks geopolitik pada waktu itu

*Namun demikian, rute memang bergeser selama bertahun-tahun, tergantung pada keanehan geopolitik. Jalur Sutra pada zaman Marco Polo, yang membawa rempah-rempah, permata, dan sutra antara Cina dan Timur Tengah, hanya bertahan selama Jenghis Khan dan penerusnya terus menguasai Asia Tengah. Tetapi begitu kerajaan mereka jatuh pada tahun-tahun awal abad keempat belas, aliran kemewahan Timur*

*harus ditembus melalui serangkaian saluran baru. Sekarang sebagian besar kekayaan Malabar dimuat ke dhow Arab (tetapi juga beberapa jung Cina), yang mengarungi Laut Merah dan Arab, lalu di Aden, dan kemudian Jeddah, rempah-rempah dimuat ke karavan unta yang sangat besar (Kronld, 2007:33).*

Usainya perang salib dan penaklukan kesultanan Turki atas Bizantium memberikan wajah baru pada geopolitik Eropa dan Timur Tengah. Kondisi ini sangat penting untuk dinamika perdagangan rempah baik di Eropa sebagai pasar utama dan daerah-daerah di Nusantara sebagai pemasok utama rempah. Penaklukan Turki membuat rempah di Eropa semakin susah dan mahal, sedangkan masyarakat Eropa telah terlanjur terikat dengan cita rasa rempah. Bahkan lebih jauh, rempah telah menjadi satu simbol status yang penting kala itu.

Kondisi di atas membawa sebuah era baru di mana bangsa Eropa menjadi lebih dominan dalam peranan perdagangan rempah. Keterbatasan akses dan mahalnya harga membawa mereka membuat armada-armada dagang untuk berburu sumber rempah yang sebelumnya didominasi bangsa Timur. Dorongan ini pada akhirnya merubah peta penting alur perdagangan rempah. Di Eropa sendiri muncul berbagai kota bandar baru yang menjadi begitu ramai dan penting. Munculnya pasar baru ini tentu menggeser peranan bandar-bandar penting sebelumnya yang lebih eksis sebelumnya seperti Venesia. Konsekuensi lainnya dari kondisi ini adalah semakin pendeknya jaringan tengkulak rempah. Terpotongnya jaringan ini tentu akan menyurutkan daerah-daerah yang sebelumnya menjadi konektor penting sebagai pasar rempah.

### **ABAD KE-14 SEBELUM ADANYA INTERAKSI LANGSUNG DENGAN BANGSA EUROPA: BANGSA ASIA SEBAGAI KONEKTOR**

Pada permulaan abad ke-14 dan sebelunya rempah yang ada di kepulauan Indonesia sangat bergantung dengan para pedagang Asia. Para pedagang Asia memegang penuh jalur perdagangan rempah mulai dari hilir sampai hulu.

Dalam abad pertengahan, sejak zaman keemasan Mogul di bawah Kubilai Khan, perdagangan

rempah-rempah mulai dilakukan melalui jalan darat. Karavan-karavan onta membawa muatan melalui jalur sutera (silk road) yang menghubungkan Cina dan Timur Tengah. Dari sana, muatan dibawa dengan kapal ke pelabuhan-pelabuhan di Venesia. Kemudian rempah rempah diangkut dari sini melalui darat ke Damaskus dan Aleppo di Mediterranean. Ketika orang-orang Turki menguasai daerah ini pada pertengahan abad ke-15, rute perniagaan dialihkan ke Laut Merah, tetapi tetap dipegang para pedagang Muslim Gujarat dan Cambay di barat laut India, serta pedagang Muslim Mamluk dari Mesir. Orang Yunani kemudian mematahkan dominasi pedagang Muslim (Amal, 2007:144).

Agar tetap menjadi pedagang tunggal mereka menciptakan mitos-mitos di kalangan masyarakat Eropa mengenai daerah yang penuh dengan bahaya. Untuk mencapai sumber rempah ini para pelaut harus melewati berbagai monster laut, atau cerita mengenai ujung dunia di mana di Timur Jauh para pelaut akan menemui batas dunia. Di tempat itu kapal-kapal akan jatuh di ujung dunia dan terbalik. Dengan cerita-cerita ini para pedagang Asia dapat menekan keinginan para pedagang Barat untuk menuju sumber rempah.

Kondisi ini yang menjadi alasan bagaimana interaksi antara para pedagang dari Bangsa Asia dan penduduk setempat—penghasil rempah yang berada di Indonesia—terjalin. Dominasi kontak bangsa Asia terutama China, Arab dan India sangat berpengaruh bukan hanya pada bidang ekonomi. Interaksi mereka membuat transfer nilai dan budaya yang sangat penting. Islamisasi penduduk Nusantara salah satu bukti bahwa perdagangan rempah memiliki pengaruh dalam spektrum yang luas. Perdagangan rempah ini memberikan suatu dampak besar bagi penduduk pribumi baik secara ekonomi maupun budaya.

Proses silang budaya yang terjadi memang tidak terjadi secara singkat. Proses Islamisasi salah satunya mungkin membutuhkan beberapa abad, dan tetap tidak lengkap setidaknya sampai awal abad ke-16. Artinya masyarakat Nusantara khususnya di Banda Neira tidak secara langsung berubah menjadi Muslim. Ada proses dan tahapan di mana orang-orang semakin “Islam”. Hal ini dibuktikan dengan catatan seorang pedagang China yang berkunjung ke Banda. Daoyi zhilue—sebuah catatan pedagang Cina pada

abad pertengahan—yang dicatat oleh Wang Dayuan tidak menyebutkan Muslim, meskipun dia mengetahuinya di tempat-tempat lain di Asia Tenggara. yang mungkin merupakan catatan kunjungan aktual ke pulau-pulau itu oleh Wang Dayuan pada tahun 1330—an. Pertama penyebutan sejarah Muslim di Banda adalah oleh penulis sejarah Portugis Tome Pires, yang melaporkan bahwa ‘mereka mulai menjadi orang Moor’ hanya sejak tahun 1480—an. Tidak semua orang di Banda itu Muslim pada tahun 1512, sebagaimana Pires mencatat kehadiran ‘beberapa kafir di dalam negeri’ dari pulau, sementara ‘pedagang Moor’ mendiami pantai. Deskripsi awal Ternate, di Maluku Utara, juga menggambarkan Sultan sebagai Muslim nominal, tetapi dikelilingi oleh subjek yang tidak memiliki pengetahuan tentang perilaku Islam (Lape, 2000).

*Pasti ada, karena ada perdagangan cengkehnya, rempah juga bagus to, macam banda dulu-dulu ko. Menurut satu buku ini dibangun pada tahun 1600-an, tapi buku lain yang Bahasa Jerman, klenteng ini dibangun pada saat Belanda datang tahun 1600-an itu mereka restorasi bukan dibangun, klenteng ini dibangun pada tahun 1.200-an kalo dari buku yang lain, padagang-pedagang datang klenteng ini dibangun dan direstorasi Belanda tahun 1600-an. Di dalam kan ada patung. 6 tahun lalu kalo tahun baru China masih ada yang bawa, tapi sejak 6 tahun lalu sudah tidak ada yang bawa (Wawancara BM).*

Orang Banda lebih menyukai perdagangan dengan para pedagang lokal seperti Jawa, Bugis atau orang-orang Asia seperti China, Arab, dan India. Hubungan antara pedagang lokal atau Asia ini lebih santai ketimbang dengan para pedagang Belanda yang penuh dengan cekcok masalah dengan perjanjian kontrak. Selain itu, para pedagang lokal bukan saja membeli pala dari warga lokal namun mereka juga menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari mereka. Banda sebagai pulau kecil yang hanya menghasilkan pala pada akhirnya membutuhkan pasokan makanan seperti beras sagu dan kebutuhan lainnya seperti kain untuk pakaian dan alat-alat rumah tangga yang biasanya ditawarkan oleh bangsa China.

Pola perdagangan antara orang Banda dan Jawa ataupun orang-orang di Malaka biasanya mempertukarkan kain yang kemudian ditukarkan

kembali dengan sagu impor dari Kepulauan Aru dan Kai dan dari Seram, Sula, dan Banggai. Disamping beras yang dibawa oleh pedagang lokal dari Jawa dan Bima, sagu juga memerankan peranan penting sebagai komoditi pangan di Banda. Produk tersebut diperdagangkan dari empulur sagu yang diolah—dengan cara diapnggang—menjadi roti kecil yang keras berbentuk batu bata. Pengolahan sagu seperti ini dianggap dapat bertahan lama hingga dua puluh tahun. Pada catatan *Suma Oriental* sagu kerap kali selain dikonsumsi secara langsung juga digunakan sebagai alat tukar. Posisi sagu sebagai mata uang menunjukkan posisi penting komoditi ini dalam perdagangan lokal di Banda (Villiers *et al.*, 2018).

Pola perdagangan awal antara orang Banda dengan para pedagang lokal dan Asia tidaklah serumit bangsa Belanda. Menurut penuturan warga Banda, dulu perdagangan dilakukan dengan cara yang sederhana. Kedua belah pihak baik para pedagang dari luar dan orang Banda menyepakati harga jika kedua belah pihak telah sepakat maka mereka berjabat tangan dan transaksi dianggap sah dan mengikat. Begitu terus setiap transaksi antara orang Banda dan orang luar.

Banda hari ini dikenal sebagai masyarakat yang multikultur sebenarnya telah terjadi sejak dari dulu. Proses menjadi multikultural telah berlangsung paling tidak sejak adanya perdagangan rempah. Seperti yang dijelaskan oleh Kapten Keeling seorang pedagang Inggris pada tahun 1609, Banda adalah “bangsa yang terdiri dari banyak orang yang majemuk” (Purchas dan Hakluyt dalam Lape, 2000). Setidaknya terdapat sebuah referensi dalam dokumen sejarah yang mencatat penduduk Turki, Persia, Bengal, Gujarat, Cina, Jepang, Melayu, Jawa, orang Makassar, dan orang-orang dari Pulau Maluku lainnya seperti Seram, Ambon, Kei, Ternate, Tidore, dan Aru di Banda sebelum kedatangan Bangsa Eropa (*ibid*).

Perjalanan rempah pada era ini bukan saja menumbuhkan jalur perdagangan untuk rempah, namun di sepanjang itu bisnis berkembang juga komoditi-komoditi lain yang saling dipertukarkan. Pada akhirnya di sepanjang rute berkembang tengkulak-tengkulak yang memperdagangkan barang-barang kebutuhan. Tentu perdagangan

rempah ini akhirnya menghidupkan banyak masyarakat pedagang di sepanjang daerah Banda hingga Eropa. Pala Banda yang dibawa dari daerah satu ke daerah lain tentu telah melewati banyak tangan tengkulak, sehingga harga pala ketika sampai di daratan Eropa dapat naik hingga 1.000 kali lipat dari harga asli di Banda (Hanna, 1983). Pala yang didapatkan oleh pedagang lokal ini kemudian baru dibawa dan dijual kembali ke Gresik, Banten, atau Malaka. Kemudian dari tempat-tempat itu dibeli lagi oleh pedagang yang lebih besar dan dibawa ke India, Mesir, maupun daerah Timur Tengah. Dari Timur Tengah barulah diangkut oleh rombongan musafir menggunakan unta dan kemudian diperdagangkan di Konstantinopel, sebagai gerbang masuk komoditi pala ke daerah Eropa.

Keadaan ini dapat bertahan hingga beberapa dekade. Pedagang Asia selalu menjadi penghubung komoditi dari negara tropis yang jauh dengan warga kelas atas Eropa. Meskipun mahal masyarakat Eropa masih tetap membeli rempah-rempah ini sebagai gaya hidup kelas atas. Pala digunakan sebagai bahan masakan kelas atas Eropa ketika mengadakan perjamuan pesta. Rempah sekaan menjadi simbol dari kelas bangsawan Eropa. Selain itu rempah digunakan sebagai bahan-bahan obat di apotek-apotek masyarakat Eropa. Budaya ini masuk karena banyak bangsawan kelas atas Eropa dulu telah mencicipi masakan penuh dengan rempah di Timur Tengah terutama di Palestina ketika perang salib. Setelah mereka balik ke daratan Eropa mereka merasa ketagihan akan cita rasa yang kaya tersebut (Kronld, 2007). Para bangsawan yang dulunya selalu makan di warung-warung Timur Tengah pada akhirnya mengadopsinya dan menggunakan rempah pada makanan pesta.

Setelah Eropa menjadi semakin kondusif pasca perang salib kelas bangsawan yang telah kecanduan dengan rasa bumbu Asia ini mulai menggalang dana untuk mencari sendiri sumber dari rempah. Kelangkaan rempah dan budaya mereka yang sudah terlanjur terbumbui dengan rempah mendorong mereka terus mencari. Dikala itu Konstantinopel sebagai gerbang masuk produk eksotis dari daerah tropis telah jatuh ke tangan bangsa kesultanan Turki (Turner, 2004). Maka

salah satu jalur pasokan rempah menjadi langka. Dari sinilah titik balik mulainya perjalanan para pedagang Eropa ke wilayah Indonesia.

## PERGOLAKAN AWAL EROPA DAN MOTIF KEDATANGAN

Runtuhnya kekuasaan bangsa Eropa di Bizantium adalah salah satu faktor dari beberapa faktor pendorong lain kedatangan Eropa ke wilayah sumber-sumber rempah. Faktor lainnya yang banyak disebutkan oleh sejarawan yakni adanya semangat memperoleh kejayaan. Semangat ini dikuatkan dengan jargon *gold, glory, dan gospel* yang sering didengungkan. Semboyan ini muncul dari Vatikan tanggapan atas pertikaian antara Spanyol dan Portugis. Kala itu Paus Alexander VI memberikan fatwa tersebut dan mengusulkan agar Spanyol dan Portugis mengarungi samudera untuk mencapai kekayaan, kejayaan, dan penyebaran agama Kristen (Turner, 2004).

Di balik munculnya semboyan dari Vatikan tersebut penting diketahui dinamika politik di Eropa. Keadaan Eropa pasca perang salib membawa persaingan antar bangsa Eropa sendiri. Mereka saling memerangi karena sudah tidak ada musuh bersama lagi. Sedangkan teknologi pelayaran dan industri perkapalan mereka sedang pada posisi yang unggul. Industri pelayaran ini sebenarnya disiapkan untuk ekspedisi-ekspedisi ke Timur Tengah dalam rangka mendukung perang salib. Situasi inilah kemudian yang memicu perselisihan antar negara di Eropa. Sedangkan gereja telah menghentikan misi mereka untuk membebaskan Palestina. Alih-alih memberi fatwa untuk kembali mengadakan perang salib, Vatikan justru menganjurkan untuk menjelajahi samudera (Kronld, 2007).

Perkembangan industri pelayaran dan ilmu pengetahuan dan perselisihan antar negara di Eropa seakan gayung bersambut atas ide merkantilisme. Ide ini yang menjadi faktor terpenting ekspansi bangsa Eropa ke daerah lainnya. Paham merkantilisme yang sedang berkembang pada abad pertengahan menjadi arus utama pemikiran ekonomi bangsa Eropa. Corak ekonomi merkantilisme ini ditandai dengan paksaan untuk menguasai pasar. Usaha untuk menguasai pasar jelas dengan adanya monopoli

perdagangan yang kerap dilakukan bangsa Eropa di Asia khususnya di Indonesia. Penguasaan terhadap pasar merupakan konsekuensi prinsip dasar para merkantilis. Mereka memandang untuk menyelamatkan negara dibutuhkan ekonomi yang kuat dan mandiri. Cara untuk menuju itu yakni dengan menguasai pasar sepenuhnya dengan bantuan negara. Intervensi negara terhadap pasar bertujuan untuk memastikan keamanan dan kestabilan negara (Widodo, 2017). Sebagaimana kita ketahui bahwa daratan Eropa merupakan daerah yang terbatas sumber daya alamnya sehingga mereka membutuhkan banyak sumber daya dari negara lain.

Anggapan bahwa untuk mencapai kekayaan dan kekuasaan harus menggunakan kekuatan militer dan ekonomi yang efektif melahirkan para pedagang sekaligus perompak bagi negara lain. Pengalaman ini jelas merefleksikan pengalaman bangsa Eropa hidup pada lingkungan seperti itu. Jauh sebelum menguasai daerah rempah di timur jauh bangsa Eropa kerap menggunakan strategi ini untuk menguasai pasar bangsa Eropa lainnya. Contohnya Venesia untuk tetap bertahan menjadi sebuah bandar yang besar selama tahun 1200–an mereka harus menaklukkan daerah-daerah kecil sekelilingnya. Dengan menaklukkan daerah kecil lainnya di sekeliling Venesia dapat mengatur pasar Eropa (Kronld, 2007).

## **BANDA SEBAGAI LADANG EMAS HITAM: ERA EKSPANSI EROPA DI NUSANTARA**

Para pedagang Eropa mulai menjejakan kaki di Nusantara diawali dengan menjejakan kaki di Malaka pada tahun 1511. Kedatangan pertama adalah mereka para pedagang berbangsa Portugis. Pencapaian mereka di Malaka menjadi awal mula untuk terus mengeksplorasi daerah Nusantara sebagai sumber utama rempah-rempah. Dari informasi yang mereka kumpulkan di Malaka dan menyewa beberapa orang lokal untuk menunjukkan rute ke Maluku pada tahun 1512 mereka dapat mencapai Banda. Sesampainya di Banda mereka mulai berdagang dengan penduduk setempat, walau tidak berjalan lancar (Milton, 2015).

Ketidaklancaran perdagangan ini bukan saja dialami oleh para pedagang Portugis, begitu juga dengan pedagang Eropa lainnya seperti Spanyol, Inggris, dan Belanda. Ketiga bangsa Eropa itu tiba belakangan setelah Portugis. Pola perdagangan yang diterapkan oleh orang Eropa terutama Belanda sangat berlainan dengan cara masyarakat lokal atau Asia berdagang. Komoditi yang diharapkan oleh penduduk tidak selalu uang. Penduduk Banda sering menukarkan pala dengan kain linen atau beras yang sering dibawa pedagang lokal dan Asia. Sedangkan Bangsa Eropa menawarkan uang dan kain katun yang tidak cocok digunakan di daerah tropis. Kegagalan ini semakin nampak ketika pedagang dari Asia seperti orang China dan Arab selalu berlayar dengan perahu yang dipenuhi pala dan fuli sedangkan bangsa Eropa selalu kesusahan untuk memenuhi kapal mereka dengan pala dan fuli. Pada akhirnya mereka mengajukan sebuah kontrak sebagai bukti monopoli terhadap produk yang dihasilkan. Hal ini dilakukan agar dapat menguasai pala karena pola dagang secara konvensional gagal diterapkan.

*Para pedagang kacang Euro awalnya bermaksud untuk mendasarkan kegiatan perdagangan mereka pada produk yang tersedia di Eropa, tetapi mereka segera menemukan bahwa hanya ada pasar Asia yang kecil untuk barang-barang ini. Sejumlah besar logam mulia dibutuhkan untuk perdagangan di Asia. Untuk membatasi kerumitan dan risiko yang menyertai pengangkutan uang, VOC segera mulai mengembangkan perdagangan intra-Asianya. Belanda harus memantapkan posisinya dalam jaringan perdagangan yang sudah lama ada di Asia. Terutama selama tahun-tahun awal, posisi perusahaan adalah salah satu yang secara terampil bergantian antara negosiasi dan kekuatan senjata (Harreld, 2011).*

Kontrak monopoli perdagangan biasanya ditandatangani oleh orang kaya Banda. Mereka menganggap bahwa ketika orang kaya telah menyetujui maka akan disetujui juga oleh masyarakat lainnya di pulau tersebut. Terdapat perbedaan struktur masyarakat Banda dengan daerah lainnya yang di sini gagal dipahami oleh Belanda. Di masyarakat lain, di daerah Nusantara mayoritas adalah masyarakat kerajaan, di mana ada seorang pemimpin yang diikuti oleh semua masyarakat. Di Banda Neira struktur

masyarakatnya berbeda, mereka terdiri dari kelompok-kelompok komunal yang dipimpin oleh kelompok orang kaya sebagai tokoh masyarakat. Ikatan diantara masyarakat ini pada akhirnya lebih longgar dan egaliter. Orang kaya diposisikan sebagai tokoh masyarakat yang dihormati dan sebagai perantara, namun tidak memiliki kekuatan yang mengikat secara total sebagaimana halnya seorang raja. Sehingga ketika perjanjian dilakukan oleh beberapa orang kaya tidak akan serta merta dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat.

Selain orang kaya perbedaan di Banda juga nampak dari kelompok kecil yang menjadi basis organisasinya. Basis kelompok ini hingga sekarang masih dapat dilacak dengan adanya negeri. Negeri di Banda merupakan satuan unit organisasi masyarakat yang dipimpin oleh sekelompok orang kaya. Di Neira sendiri terdapat tiga negeri sedangkan di Banda Besar terdapat sembilan negeri, di mana antar negeri ini hanya diikat oleh ikatan tutur bahwa nenek moyang mereka adalah saudara. Namun dalam ikatan tersebut setiap negeri otonom bahkan antar negeri justru sering terjadi pertikaian kecil.

Kegagalan pemahaman orang Belanda ini yang membawa efek di mana ada anggapan bahwa orang Banda tidak dapat dipercaya dan sering melanggar aturan. Sedangkan dari pihak Banda sendiri merasa mereka tidak pernah melakukan kontrak dengan Belanda. Selisih paham ini muncul karena anggapan orang Belanda ketika orang kaya menandatangani kontrak otomatis seluruh masyarakat banda akan mengikuti, seperti halnya di daerah lain di mana raja telah menyepakati maka otomatis seluruh masyarakat di daerah tersebut akan mengikuti pula.

*Ndak. Mereka bikin tipu muslihat dulu, cikal bakal, tipu muslihat agar Var Hoeven agar berunding di sana, di tempat Kampung Baru. Lokasinya itu ada di lapangan bola. Var Hoeven pergi dengan beberapa tawanan sampai ke sana tidak bawa senjata, sampai sana orang-orang Banda yang bikin tipu muslihat bunuh dia karena berhubungan dengan melanggar aturan adat. Melanggar aturan dewa kan begitu, kan membeli tanah. Jadi Jan Peter Zoen Coen waktu sama-sama berakhir pada saat itu terus dia melarikan diri. Nah dia melarikan diri, dia melihat betul-*

*betul yang memotong, yang memenggal kepala. Jadi kalau melihat yang kemarin itu Jan Peter Zoen Coen itu memang melihat dan ingin balas dendam. Oke salah satu "Komit" tidak ada itu, membuat Benteng Nassau, lalu orang banda menyerang, orang kai tidak setuju karena mereka melanggar, hingga salah satu dari mereka dibunuh dengan sangat kejam oleh orang Banda. Waktu itu pelaut-pelaut terkernal dalam hal ini Var Hoeven selama di banda dibunuh sama satu Magellan dari Spanyol yang menemukan Ternate tapi stop di Filipina dibunuh gara-gara agama to. Ya kalau dia agama, kalau kita tanah. Jadi kalau cikal bakal dari kita larinya ke tanah saja karena Banda adalah tanah (Wawancara Abah).*

Perselisihan atas kesalahpahaman ini lah yang kemudian memunculkan ketidak senangan masyarakat Banda terhadap Belanda. Mereka lebih suka berdagang dengan pihak lain yang lebih santai dan memberikan kebutuhan yang mereka butuhkan. Keadaan ini membuat terciptanya percikan-percikan konflik kecil antara pedagang Belanda dan penduduk setempat. Di satu sisi, pihak Belanda yang memiliki hasrat untuk tetap mendapatkan pala sebagai emas hitam kala itu, semakin brutal dan menggunakan pendekatan kekerasan untuk melancarkan urusannya. Belanda yang merasa dicurangi dan menganggap Banda sebagai daerah penting pemasok pala maka dengan berbagai cara akhirnya menaklukkan pasar pala Banda. Berbagai cara ditempuh termasuk dengan cara kekerasan. Dengan menggerakkan militer dan mendirikan benteng-benteng sebagai gudang pasokan pala mereka. Belanda memaksa masyarakat Banda untuk hanya menjual hasil kebun mereka ke Belanda dengan harga yang telah ditetapkan. Selain itu, ia menuntut kapal lain yang masuk wilayah banda harus melapor dan diperiksa oleh orang Belanda agar tidak ada produk pala yang keluar Banda selain dari kapal mereka.

## **PERUBAHAN LOKAL DI BANDA DAN GENOSIDA: TANDA BERAKHIRNYA ZAMAN PERDAGANGAN TERBUKA**

Terhubung secara langsung dengan para pedagang Eropa banyak mengubah wajah perdagangan rempah di Indonesia khususnya di Banda. Perubahan utama sejak kemunculan orang Eropa



di Banda adalah terjadinya pertarungan kekuasaan yang lebih dominan daripada aktifitas transaksi perdagangan. Konflik yang sering muncul bukan saja dari warga lokal terhadap para pedagang Eropa, namun sesama pedagang Eropa pun juga sering terjadi konflik di daerah tersebut.

Perkelahian antar bangsa Eropa merupakan sebuah pola yang mereka bawa dari daerah asal mereka. Kapal-kapal pedagang Eropa bukan saja mengangkut para pedagang, mereka juga mengangkut para prajurit yang siap mengamankan komoditi mereka. Paham merkantilisme sangat kuat dalam melakukan ekspedisi perdagangan ini. Pasar bebas yang semula telah berlangsung selama beberapa dekade akhirnya terganggu dengan pola perdagangan baru ini.

Sifat para pedagang Eropa yang berdagang sekaligus menaklukkan daerah lain tidak semata-mata muncul begitu saja. Sifat ini telah jauh ada ketika bangsa Eropa belum menginjakkan kaki di Asia. Motif perdagangan ini dapat ditelusuri sebagaimana dulu di Venesia. Venesia sebagai bandar dagang yang ramai pada tahun 1200-an menggunakan strategi menaklukkan daerah-daerah sekitarnya yang memiliki postensi berkembang sehingga mematikan pasar Venesia. Dengan cara inilah Venesia dapat mempertahankan daerah bandarnya hingga beratus tahun. Sayangnya pola yang seperti ini menjadi suatu paham yang *mainstream* di Eropa.

Merkantilisme menjadi roh dalam menjalankan perdagangan baik di Eropa sendiri ataupun jauh di kepulauan Asia. Persaingan antara pedagang Inggris, Portugis, Spanyol, maupun Belanda adalah agenda untuk menguasai pasar dengan kekuatan militer. Para ahli merkantilisme kala itu menekankan bahwa negara harus secara penuh mensponsori urusan ekonomi. Tidak mengherankan jika kemudian kekuatan militer digunakan sebagai strategi perdagangan bangsa Eropa. Dalam model perdagangan bangsa Eropa, mereka bukan saja menawarkan kerja sama dalam bidang ekonomi. Bangsa Eropa sering menawarkan jasa keamanan pada raja-raja di Nusantara sebagai upaya untuk mendirikan sebuah benteng atau basis pertahanan. Di kemudian hari, basis-basis pertahanan ini digunakan untuk mengamankan kepentingan dagang mereka.

Agar VOC dapat berkembang dengan baik, pemerintah memberikan hak Oktroi (istimewa), yaitu hak untuk dapat bertindak sebagai suatu negara. Menurut M.C.Rickelfs dalam (Wahyudi & Agustono, 2017) hak-hak tersebut meliputi: hak monopoli perdagangan, hak untuk mencetak uang dan mengedarkan uang sendiri, hak menguasai dan mengikat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di daerah yang dikuasai, hak mengadakan pemerintahan sendiri, hak mengumumkan perjanjian dengan negara lain, hak melaksanakan kekuasaan kehakiman, hak melakukan pemungutan pajak, hak memiliki angkatan perang sendiri. Hak istimewa yang diberikan pemerintah Belanda menjadikan VOC sebagai pemerintah penjajah di Indonesia. Pada tahun 1605, VOC berhasil merampas daerah pertamanya di Indonesia, yaitu benteng milik Portugis di Ambon. Untuk memperlancar kegiatan monopolinya, VOC mengangkat seorang pemimpin dengan pangkat Gubernur Jenderal.

*Kita pikir ketika musim-musim sebelum kedatangan Eropa itu semua pada jalan pada damai juga. Malahan orang Banda juga welcome pada saat itu saat orang datang ke Banda Neira, lalu mereka menerima, lalu saling pada terjadi transaksi berdagang atau barter antara orang Banda dengan orang-orang pendatang yang baik dari Nusantara ataupun dari berbagai daerah di Asia. Kedatangan orang-orang Eropa ini membuat terjadi sedikit perubahan. Karena pertama mereka-mereka sendiri, di orang-orang Eropa, mereka merasa berseteru satu dengan yang lain. Inggris, Portugis, Spanyol, Belanda itu bersaing. Untuk menyaplok pencarian rempah-rempah. Itu sudah didalam mereka punya tujuan yang sudah jelas dan berbeda-beda. Kompetisi, ya to. Kompetisi dan konflik itu mereka ada. Mereka itu punya misi. Lalu misi kedua mereka itu membawa agama dan ini juga berpengaruh dan dianggap berbahaya, ya to. Awal konflik perdagangan itu ketika kedatangan Belanda. Kalau di sini banyak cerita tentang Belanda, kalau Inggris dan Portugis itu orang Banda senang sekali. Belanda ini karena apa yang dikatakan bahwa meskipun kita sudah ada dewan ortatang, dia tidak pernah memperdulikan tentang itu. Lebih cenderung dia mau monopoli to. Karena bagi dia adalah dia punya kekuatan yang besar di militer, tapi dia punya pikiran itu aja, membawa militer saja ntar kalo ada masalah besar banget. Jadi kedatangan dia cikal bakal konflik itu sebenarnya bukan palanya tapi mereka melanggar aturan damai*

*daripada orang Banda. Var Hoeven 1609 ia mendarat di kota Neira membuat benteng. Ketika itu awal mulai ketidak harmonisan antara orang Banda dan antara Belanda sendiri, Kompeni. Karna Belanda bilang dia suda memiliki kapal yang dia sudah punya saja tapi pala nya tidak cukup. Makanya bagaimana caranya cari gudang satu lalu tampung, mereka datang, baru bawa. Jadi biar waktu dia bawa pulang ini pastinya ada beberapa orang-orang yang jaga itu. Jadi dia pikir dia sudah punya kekuatan yang bagus dengan punya benteng itu. Toko gantung buatan Benteng Nassau 1609 oleh Var Hoeven ditantang oleh orang-orang kaya yang ada di Neira dan mereka bikin tipu muslihat (Wawancara Abah).*

Kutipan wawancara di atas juga menunjukkan bagaimana memori masyarakat akan kedatangan Belanda yang penuh kekerasan. Mereka melihat bahwa Belanda sumber dari pertikaian karena sikap Belanda yang tidak menghargai orang-orang lokal. Puncaknya terjadi pembantaian pada masyarakat Banda oleh Belanda. Peristiwa genosida ini menjadi sejarah yang sangat melekat bagi orang Banda.

Genosida yang dilakukan Belanda menghilangkan banyak nyawa penduduk setempat. Bahkan menurut penduduk setempat sisa leluhur mereka hanya sepertiga penduduk saja. Sisanya dibunuh atau lari karena takut dengan Belanda. Salah satu ketakutan mereka terhadap kemenangan Belanda yakni dipaksa untuk masuk agama Kristen. Anggapan ini menjadi alasan orang-orang Banda pergi ke pulau sekitarnya seperti di Kepulauan Kei.

### **KONSEKUENSI DARI MONOPOLI, PERKEBUNAN, DAN DINAMIKA PERBUDAKAN**

Setelah tragedi genosida di Banda Neira, VOC mengkokohkan kekuasaannya di kepulauan rempah tersebut. Mereka mulai merampas tanah-tanah perkebunan dan menyewakan kepada para pemodal. Perkebunan ini sering dikenal dengan istilah *perk*. Satu *perk* disewakan pada orang-orang pemerintah Belanda mencangkup disediakanya pohon pala dan para budak perkebunan. Budak perkebunan ini didatangkan dari berbagai daerah dan juga sering pula dibeli di pasar budak Maluku. Perbudakan di Banda membawa perubahan sosial yang signifikan bagi struktur sosial masyarakat.

Selain menimbulkan komposisi demografi baru namun juga memberikan struktur masyarakat yang terus dikonstruksi. Posisi Kepulauan Banda yang ada di ujung timur merupakan titik terjauh dalam konteks perdagangan rempah.

Namun orang Belanda dan pendatang baru tidak begitu memahami tentang pohon pala. Keahlian dalam budidaya pala selama ini merupakan pengetahuan masyarakat asli Banda hilang bersamaan peristiwa genosida. Selain tewas dan melarikan diri orang-orang Banda ini juga banyak diangkut oleh Belanda ke Batavia dijadikan budak. Orang Banda yang diperbudak di Batavia akhirnya dipulangkan kembali untuk tujuan mengajari cara budidaya pala. Beberapa ratus orang budak ini kemudian didistribusikan ke beberapa pulau untuk membantu produksi rempah. Mereka dipekerjakan kepada para perkenir baik di Pulau Neira, Banda Besar, maupun Pulau Ai (Winn, 2010).

*Perkenir* adalah sebutan untuk pemilik *perk* ini kebanyakan bukan dari pedagang asli, yaitu pegawai-pegawai Belanda yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan berdagang. Banyak bantuan yang diberikan VOC untuk mempertahankan produktifitas pala pada perkenir-perkenir tersebut. Tanpa bantuan dari pemerintah kolonial, para perkenir tidak dapat secara maksimal mengelola *perk* dalam arti lain pemerintah Belanda tidak akan untung. Tak mengherankan jika sokongan negara terhadap para perkenir begitu besar. Usaha perkebunan pala ini baru dapat berjalan maksimal setelah generasi kedua dan ketiga (Hanna, 1983).

Bertumbuhnya komunitas orang Belanda di perkebunan pala, menghasilkan kebutuhan baru yakni kebutuhan biologis untuk bereproduksi. Meski orang Belanda bukan orang yang begitu taat terhadap agama namun mereka sangat dilarang untuk mengadakan hubungan dengan orang selain agama Kristen. Pada akhirnya banyak budak kemudian disekolahkan dan diajak masuk agama Kristen agar dapat dikawinkan. Budak yang telah didik inilah yang kemudian justru banyak membantu dalam urusan dapur dan pengelolaan *perk* Belanda.

*Mas Pongki ini papanya orang Madiun campur, tapi ceritanya mas Pongki dari generasi ketiga Belanda. Belanda udah kawin sama pekerja orang*

*Jawa. Habis mau cari orang Belanda di mana zaman segitu. Dia bilang dulu yang datang ke sini tu tantara-tentara tu, orang Belanda laki-laki semua tu gak ada perempuan. Nah untuk itu biar gak mereka cari perempuan sembarangan tu jadi dikirim sama Belanda perempuan-perempuan yang zaman itu gak dibeli-beli dari keluarga siapa yang punya perempuan berlebih angkut di pasar itu di drop ke daerah-daerah jajahan. nah yang dapet pertama tu orang-orang besar ee.. kayak di batavia, turun dari sana dari Eropa turun ke Hindia trus masuk ke misalnya Batavia, na tu tentara-tentaranya dicek dulu. Jadi sampai Jakarta, Semarang, Surabaya dipilih-pilih dulu satu-satu, Makassar ya ancur-ancur apalagi kalau sudah sampai Banda tinggal sisa. Tapi mereka pinter juga, dia pilih-pilih dari pada yang ancur-ancur mereka pilih pekerja di perk aja (Wawancara BM).*

Dari perkawinan ini justru menciptakan manajemen *perk* yang lebih baik. Karena buruh di Banda telah terbiasa menangani baik urusan domestik rumah tangga *perk* maupun kebun pala, sehingga ketika mereka dijadikan istri *perk* relatif lebih terawat. Produktifitas kebun pala akhirnya meningkat di generasi berikutnya. Berbeda ketika diurus sendiri oleh perkenir asli Belanda.

Perkenir asli Belanda mereka justru digambarkan sebagai kaum burjuis yang suka menghamburkan uang dari hasil perkebunana alih-alih serius merawat kebun mereka. Mereka membangun banyak bangunan megah di kepulauan Banda sebagai hasrat kesenangan mereka. Pada akhirnya banyak para perkenir yang terjerat utang dan pemerintah Belanda harus membantu dengan memberikan utangan lagi. Pada akhirnya kebun menjadi terbengkalai dan pajak penghasilan pemerintah atas perkebunan tersebut tidak maksimal (Hanna, 1983).

Tidak maksimalnya pengelolaan *perk* oleh perkenir Belanda dimanfaatkan oleh pengusaha kecil di Banda. Pengusaha kecil ini biasanya berkebangsaan China. Mereka menggunakan celah tersebut untuk menjadi tengkulak atau mengolah hasil pala menjadi sabun dan bahan kosmetik lainnya. Mereka sering menyelundupkan pala-pala dengan kualitas baik dan diperdagangkan di pasar lokal. Kebiasaan orang Belanda yang suka berjudi juga dimanfaatkan mereka Mereka sering memberi utangan untuk modal judi orang Belanda ketika utang orang Belanda sudah

begitu banyak, ada beberapa yang akhirnya mengalih kepemilikan kebun pada para pengusaha China atau Arab. Baik legal maupun ilegal perdagangan—yaitu melanggar larangan perdagangan VOC—tersebar luas, dan terbentuk salah satu daerah yang paling menguntungkan kegiatan ekonomi di pulau-pulau. Penyelundupan adalah endemik, termasuk rempah-rempah, dan beberapa pedagang Banda kadang-kadang konon bahkan mendukung menyerahkan senjata dan perbekalan militer kepada kelompok-kelompok pribumi di pulau-pulau tetangga yang dalam konflik terbuka dengan Belanda (Winn, 2010).

Monopoli Belanda atas perkebunan pala di Banda pada akhirnya tidak dapat menghentikan arus keluar masuk orang di Banda. Interaksi antar bangsa yang berbeda tetap tercipta. Meski hubungannya berubah menjadi antara buruh dan pemilik kebun, atau pengusaha kecil dengan para perkenir. Persilangan yang terjadi antar bangsa itu kemudian menjadi identitas orang Banda. Setidaknya mereka masih bisa menelusuri adanya komunitas orang Jawa, China, Buton sebagai pendatang yang menjadi cikal bakal orang Banda hari ini. Mereka mengingatnya hingga sekarang sebagaimana keterangan dari seorang warga lokal.

*Iya, Jawa atau apa itu. Pokoknya 3 suku itu. Orang Buton itu bukan didatangkan, tapi dia pelaut pada tinggal disini. Itu (barang) ditaruh punya nenek moyang itu, lalu panggil saudara lalu tinggal sendiri. Lalu dia minta ijin Belanda bagaimana kalo kita panggil beta punya saudara untuk bangun rumah-rumah, lalu belanda ijin. Lalu jadi kampung dan beranak-pinak. Jadi di sini ada yang Namanya Agung Pranoto, Yadi, dan banyak marga Jawa. Kalau orang Jawa ada marga motoreco... notorejo... Pagar-pagar itu masih ada sampe sekarang, adanya di kebun kita sekarang. Palanya mungkin ada 200 meter dan Belanda ini yang tempatkan controller dan tempatkan moyang kita di situ, moyang labo Namanya. Yasudah turun-temurun sampe kita ini sudah (Wawancara BM).*

Meski berbeda dengan orang Jawa, orang Bajo didatangkan bukan sebagai orang buangan yang dijadikan buruh. Mereka merupakan orang-orang yang didatangkan untuk menyokong kebutuhan keseharian masyarakat Banda Neira. Mereka datang terutama untuk menjadi nelayan

dan berkebun singkong sebagai makanan utama. Hal ini diperlukan karena masyarakat Banda Neira mayoritas pekerjaannya berada di kebun pala sehingga memerlukan pasokan logistik dari luar. Orang Buton awalnya oleh pemerintah Belanda diberikan tanah di daerah pesisir. Mereka kerap kali digunakan orang Belanda untuk memperkuat pertahanan VOC. Hal ini berkaitan dengan perjanjian orang Buton dengan Belanda. Dalam perjanjian antara Kesultanan Buton dan Belanda itu poin-poin kesepakatan antara lain raja akan memperingatkan orang-orang Banda agar berpegang teguh pada persekutuan abadi dengan orang-orang Belanda. Jika pecah peperangan antara Belanda dan Banda, raja akan memanggil saudara laki-lakinya serta warganya yang ada di Buton kembali ke Buton. Dalam kontrak tersebut, kedua belah pihak baik Buton maupun VOC sepakat untuk saling melindungi dan tidak saling menyerang, sebab musuh-musuh Kesultanan Buton juga adalah musuh VOC. Hubungan kerjasama ini berlangsung dalam politik dan ekonomi yang mencakup pembentukan aliansi militer, dan perdagangan (Iriani, 2021).

## BANDA KOMPOSISI BARU

Dalam kajian-kajian jalur rempah, satu hal yang umum ditemukan yakni percampuran budaya antara para pendatang dengan bangsa-bangsa pendatang. Dari sekian bandar di sepanjang jalur rempah Banda Neira mungkin menghasilkan budaya paling hibrid akibat aktivitas rempah tersebut. Percampuran budaya di Banda memiliki dinamika yang panjang dan unik. Saat sebelum bangsa Eropa datang percampuran ini dilatari oleh interaksi perdagangan, lalu saat kolonialisme melahirkan suatu komposisi masyarakat Banda yang “baru”. Genosida penduduk dan migrasi buruh besar-besaran ke pulau ini menjadi faktor penting terbentuknya masyarakat “Banda baru”. Pasca genosida komposisi demografi masyarakat Banda lebih banyak didominasi oleh orang luar, namun menariknya meski secara jumlah orang Banda menjadi minoritas tetapi kebudayaannya tetap dominan.

Kebudayaan warisan masyarakat asli Banda adalah budaya orang muslim Banda. Agama Islam hasil akulturasi dengan para pedagang

Arab menjadi nilai utama bagi orang Banda. Segala prosesi dan ritual tidak dapat dilepaskan dari doa-doa atau mitologi yang dikaitkan dengan agama tersebut. Setelah kolonialisme budaya yang telah mengakar kuat itu semakin berwarna dengan hadirnya kebudayaan luar. Agama Islam dan tanah menjadi penting untuk membentuk pemahaman akan “keBandaan”. Islam sebagai simbol nilai sedangkan tanah adalah sebagai pengikat sosial untuk masyarakat Banda. Kedua hal inilah yang membuat identitas Banda tetap otentik di satu sisi dan cair di sisi lain. Ikatan berdasarkan tanah di sini dapat dipahami bagaimana mereka tidak memandang asal etnis selama para pendatang berkontribusi terhadap tanah Banda. Rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap tanah Banda merupakan legitimasi utama seseorang sebagai “orang Banda”. Tentu hal ini kemudian memungkinkan untuk orang-orang yang orangtuanya berasal dari etnik luar Banda tetap dapat menjadi bagian dari komunitas Banda. Bahkan nilai ini masih dipegang hingga sekarang sebagaimana keterangan dari salah satu informan:

*Kalo di sini siapa saja. Pokoknya kalo ibaratnya mas dari Jogja nih, kalo mas sudah menetap di Banda tu pengen mengabdikan paradat, ya bebas, masuk. Tapi mas nanti dikukuhin gitu, nanti mas dikukuh sama komannya, supaya terikat situ sama adat. Punya tanggung jawab gitu, ih aku tanggung jawab sama adat gitu, terpenggil gitu.....*

*Ya kayak gini, kalo setiap ada kegiatan-kegiatan adat kita harus ada.....*

*Bukan hanya buka kampung mas, intinya setiap ada kegiatan adat gitu, setiap Jumat itu. Pokoknya intinya bersangkutan paut dengan adat mas harus ada (Wawancara Orang Adat).*

Meskipun terbuka kepada berbagai orang luar Banda kemudian tidak menjadi hilang. Sebagaimana keterangan awal bahwa budaya Islam Banda menjadi nilai yang utama. Seorang Banda mungkin saja mereka tidak beragama Islam namun dalam hal tradisi mereka harus memegang nilai-nilai asli tersebut. Bahkan dulu pernah seorang kepala adat di Banda Neira seorang Belanda beragama Nasrani namun dalam prosesi adat tetap menggunakan cara-cara Islam.

Sehingga ketika prosesi doa yang memimpin bukan kepala adat tapi diserahkan kepada imam masjid.

Beberapa peneliti seperti Hanna dan Lenser melihat pentingnya perkawinan dalam konteks terbentuknya budaya mestizo. Anne bahkan berpendapat bahwa budaya Hindia Belanda pada permulaan adalah “budaya Indische mestizo” (Winn, 2002). Budaya kawin campur ini dapat diakomodasi orang Banda dengan kelonggaran identitas berdasarkan ikatan darah.

*Jadi gini yang unik, salah satu hal yang paling menarik di Banda itu adalah ketika orang datang di Banda ada membuka diri dan mensupport bahwa yang dia datang di Banda ini dia sudah tidak bawa dia punya latar belakang dia dari mana. Tetapi masuk kepada kamu orang Banda. Jadi ada beberapa kriteria di adat yang mengatakan bahwa siapa kamu yang dinamakan orang Banda, adalah orang yang lagi di Banda, orang tua anda, jadi the son of your mother, the mother of your son.....*

*Mamahmu, garis darah mamahmu kalau ada. Mama pu anak laki-laki kan. Jadi ibu bapak orang Banda, ibu bapak orang Banda, Ada dia punya anak laki-laki, dia orang Banda. Ada dua hal. Jadi satu adalah dia orang Banda yang lama di Banda, lalu dia yang keluarga orang tuanya orang Banda berarti kita anggap orang Banda, yang ketiga adalah walaupun dia bukan orang Banda tapi dia punya ada kontribusi tentang masyarakat Banda sesuai dengan adat dan budaya. Itu dia di masuk kategori orang Banda. Nanti ambil lagi tadi adalah sesepuh orang Banda. Sesepuh orang Banda ini kaya dia prihatin, berhati Banda, suka Banda, dia sering kasih bantu-bantuan baik pendidikan, baik agama (Wawancara Abah).*

Percampuran ini pada akhirnya menghasilkan identitas baru yang mereka sebut sebagai orang Banda. Meskipun mereka mengetahui bawa secara genealogi mereka keturunan dari etnis Buton, Jawa, Tionghoa, Arab atau yang lainnya, namun mereka tetap merasa memiliki identitas sebagai orang Banda. Di Banda Neira bahkan mereka dapat mengidentifikasi antara “China Banda” dan China pendatang. Adapun China Banda adalah orang-orang Tionghoa yang secara turun-temurun lahir di Banda Neira. Sedangkan Tionghoa yang baru datang satu dua generasi tidak dimasukkan dalam klasifikasi tersebut.

Hal serupa juga dapat dijumpai pada kelompok orang Jawa. Di sana terdapat orang Jawa yang masuk ke dalam orang Banda keturunan Jawa dan orang “Jawa Asli” yang juga baru datang akhir-akhir ini. Bahkan di sini orang Jawa pun memiliki marga sebagaimana layaknya orang Maluku pada umumnya.

Percampuran yang telah berlangsung lama ini menghasilkan sebuah kebudayaan yang ambigu. Kebudayaan Banda Neira juga menunjukkan sebuah kebudayaan metropolitan di mana berbagai macam masyarakat berbaur dalam satu kehidupan yang sama namun secara sosial tidak terikat begitu kuat. Sehingga tak heran jika kebudayaan yang muncul sekarang adalah sebuah upaya reproduksi masyarakat Banda Neira atas kebudayaan asli masyarakat Banda Neira. Tidak jarang dalam pelaksanaan terdapat pro-kontra atas pelaksanaan upacara adat, ataupun cerita-cerita *folklore* mengenai asal muasal budaya mereka. Meskipun begitu dalam era sekarang beberapa orang mulai terorganisir dan bersatu untuk kembali pada adat Banda Neira, tidak peduli pro kontra yang sebelumnya sering muncul. Hal ini muncul untuk diakuinya mereka sebagai orang Banda Neira yang memiliki hak budaya mereka terutama atas tanah-tanah adat yang mulai tergusur oleh pembangunan.

## **BANDA HARI INI**

Dewasa ini Banda Neira tidak hanya dikenal sebagai penghasil pala, sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah daerah ini juga menjadi penyokong hasil laut dan pariwisata. Di Maluku Tengah sendiri produksi pala masih didominasi Kecamatan Banda. Pala yang dihasilkan yaitu sebesar 646 ton atau sekitar 31,4 persen dari total jumlah produksi untuk setiap kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah, dengan luas areal 267 ha. Terdapat 1.211 rumah tangga atau sekitar 8,30% rumahtangga yang memproduksi produk turunan buah pala di Kecamatan Banda. Berdasarkan keragaman sumber daya genetik terbanyak oleh Kecamatan Banda dengan sumber komoditi unggulan spesifik yang dimiliki, tidak mengherankan jika data BPS menunjukkan bahwa Kecamatan Banda dinobatkan sebagai sentra produksi tanaman pala

unggulan yang berada di Kabupaten Maluku Tengah (Lawalata, 2019). Sedangkan keindahan alam dan masyarakat Banda Neira menjadi daya tarik tersendiri. Banda, telah menjadi kawasan yang ‘unik’ karena nilai sejarahnya dan panorama bawah lautnya. Wilayah ini memang memiliki nuansa tersendiri, utamanya karena citra kota masa lalu yang dibentuk oleh bangunan-bangunan kolonial. Romantisme masa lalu Banda, dilengkapi oleh panorama bawah lautnya yang indah. Saat ini Banda Neira sementara dalam proses menuju *world heritage* (Ririmasse, 2008). Namun sayangnya gambaran kekayaan itu timpang dengan kondisi masyarakat Banda Neira hari ini.

Semakin beragamnya sektor ekonomi bukan semata karena hasil pembangunan. Keragaman sektor ekonomi di Banda justru ditimbulkan karena menurunnya nilai pala di pasaran. Penurunan ini memang berangsur dari lama namun puncaknya adalah pada pendudukan Jepang. Meskipun monopoli tetap berlangsung namun setelah pendudukan Inggris dengan kebijakan ekonomi yang lebih liberal diterapkan. Kebijakan ini kemudian membuka peluang bagi pedagang eceran seperti Cina, Arab, ataupun India yang menetap di Banda. Berangsur-angsur mereka dapat menguasai pasar yang sebelumnya dikuasai oleh perkenir. Dibukanya perkebunan di luar Banda juga menjadi salah satu faktor menurunnya pala di Banda karena terdapat kompetitor lain yang sebelumnya hanya dikuasai oleh produsen Banda. Kala itu faktor geografis juga turut mendukung semakin sulitnya produksi kebun. Banyaknya bencana alam memicu kerusakan pada pohon-pohon pala (Hanna, 1983).

Menurunnya produktifitas pala berdampak pada semakin sedikitnya kebutuhan buruh kebun. Selama bertahun-tahun penduduk pribumi telah bergantung pada pekerjaan ini akhirnya mereka harus mencari pekerjaan baru. Puncaknya pada masa Jepang di mana banyak kebun pala di Banda ditebangi membuat banyak masyarakat yang kemudian beralih menjadi nelayan.

*Waktu bandara masih pohon pala dikasih tau, karena waktu Jepang masuk ditebang semua. Padahal itu dulu cerita orang tua pala semua. De Vries 2 kan? (Wawancara BM)*

Akhir kejayaan pala seakan menjadi tanda surutnya nilai penting daerah Banda sebagai bandar perdagangan. Kini Banda Neira tidaklah hanya sekadar sebuah kecamatan yang jauh dari pusat pemerintahan. Sebagaimana masyarakat kepulauan masyarakat Banda Neira selalu terkendala dengan akses. Meskipun secara sumber daya alam daerah ini sangat melimpah dan merupakan salah satu penyumbang APBD terbesar di Kabupaten Maluku Tengah namun infrastruktur dan akses layanan dasar masih belum baik. Di beberapa pulau untuk mengenyam pendidikan menengah atas mereka harus pergi ke pulau utama yakni Pulau Neira. Bahkan di Pulau Pisang yang berjarak beberapa menit dari pulau utama masih belum terdapat sekolah dasar untuk anak-anak pulau tersebut. Belum lagi masalah pelayanan kesehatan yang masih belum memadai. Di kepulauan ini hanya ada satu rumah sakit yang terdapat di pulau utama. Rumah sakit ini pun masih belum dapat melayani penyakit-penyakit yang serius. Sehingga masyarakat sering dirujuk ke ibu kota kabupaten di Masohi atau langsung ke Ambon kota terdekat dari kepulauan Banda Neira. Jarak tempuh yang dilalui dari Kepulauan Banda Neira ke pusat-pusat kota tersebut adalah sekitar 9–10 jam menggunakan transportasi laut.

Begitu pula dengan masalah administrasi masyarakat Banda Neira seringkali mengurus berbagai macam urusan administrasi ke ibu kota Kabupaten di Masohi. Bagi orang Banda, hal ini sudah menjadi hal biasa meskipun mereka biasa tetap saja mereka merasa susah dengan sistem yang seperti ini. Memang ini merupakan sebuah risiko daerah kepulauan di Indonesia, di mana bahkan untuk mengurus hal-hal kecil ke kecamatan untuk beberapa pulau mereka harus menyeberang dengan angkutan kapal. Untuk beberapa pulau ada kapalnya hanya melayani seminggu hanya dua kali, adapun yang melayani sehari satu kali saja dan yang pulau terdekat melayani beberapa kali dalam sehari. Sangat kontras dengan perkembangan sejarah wilayah ini yang mejadi bandar ramai dan tujuan bagi berbagai pedagang berbagai bangsa.

Keterbatasan akses yang dialami masyarakat dengan potensi alam yang mereka sumbangkan menciptakan ketidakpuasan pada masyarakat.

Keterbatasan pengangkutan dan komunikasi yang berdampak pada kurang lancarnya perdagangan antar daerah. Maluku sebagai provinsi kepulauan lebih mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor penyumbang terbesar bagi PDRB tidak diimbangi dengan ketersediaan sektor pengangkutan dan komunikasi yang memadai. Setiap tahun di perairan Maluku selalu terjadi kecelakaan laut yang menelan korban jiwa dan harta (Lamere *et al.*, 2016). Ketidklancaran ini juga berpengaruh banyak pada aspek lainnya. Bagaimana narasi yang muncul di masyarakat bahwa mereka sebagai penyumbang besar APBD justru tidak mendapatkan apa-apa baik dari kabupaten ataupun provinsi. Kekecewaan ini sering menimbulkan keinginan untuk pemekaran daerah sendiri sebagai kabupaten. Sehingga yang mereka hasilkan dari Banda Neira dapat mereka kelola dan rasakan sendiri, bukan justru dibawa keluar daerah mereka. Pernah suatu saat saya berbincang dengan penduduk setempat, ia menceritakan bagaimana suatu festival besar dilakukan di Banda Neira. Festival besar ini merupakan salah satu ajang untuk mengangkat potensi pariwisata kepulauan Banda Neira. Dana diberikan baik dari pemerintah pusat maupun dari dana hibah luar negeri. Mereka merasa bahwa Banda ini masih dianggap penting oleh luar negeri terutama Belanda karena sejarah pala di kepulauan tersebut. Namun pada praktiknya, festival tersebut justru menguntungkan pemerintah provinsi dan kabupaten. Dengan alasan menyiapkan sambutan untuk para tamu dari luar pemerintah provinsi merenovasi bandara dan layanan publik lainnya dari dana tersebut. Sedangkan infrastruktur Banda tidak ada perubahan, sehingga masyarakat melihat acara itu yang dapat manfaat adalah pemerintah provinsi sedangkan mereka hanya mendapatkan sampah dari para pengunjung festival itu.

Cerita masyarakat ini dapat menggambarkan bagaimana kemakmuran di Indonesia masih identik dengan pusat pemerintahan. Sebagaimana Maluku pusat pemerintahan berada di Kota Ambon mendapat keuntungan dengan alokasi jasa pemerintahan yang lebih besar dibandingkan kabupaten/kota lainnya, pada tahun 2010 ada event internasional, yakni Sail Banda. Setahun sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan sektor bangunan mendapat kontribusi besar dan pada saat kegiatan

tersebut dilaksanakan sektor perdagangan, hotel, dan restoran mendapatkan kenaikan kontribusi yang besar, dan Kota Ambon juga menjadi pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Maluku. Daerah-daerah tersebut dapat dikategorikan berkembang cepat dalam arti pertumbuhan (*high growth but low income*) ialah Aru, Maluku Tengah, Seram Bagian Timur, Buru Selatan, Seram Bagian Barat, Maluku Tenggara Barat, Buru, dan Maluku Tenggara (Lamere *et al.*, 2016). Hasil penelitian dari Lamere *et al* tersebut menunjukkan bahwa apa yang dirasakan oleh masyarakat bukan saja merupakan kegelisahan semata. Ketimpangan antara ibu kota provinsi dan daerah kepulauan di Maluku adalah hal yang nyata dan menjadi masalah utama.

Selain dari sistem adminitrasi ketidakadilan dalam proses ekonomi juga dirasakan pada tingkatan yang lebih kecil. Pada aktifitas didalam ruang Kepulauan Banda sendiri petani kecil tidak selalu merasakan keuntungan yang layak. Berdasarkan hasil analisis penelitian (Lawalata, 2019) menunjukkan adanya margin keuntungan dari monopoli tengkulak di kecamatan yakni sebesar Rp 49.070. Jika dibandingkan dengan margin keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul desa hanya sebesar Rp 4.865. Tentu hal ini menunjukkan bagaimana ketimpangan yang terjadi pada arena ekonomi di Banda. Hal ini bukan semata-mata karena ketidakmampuan para pedagang desa untuk melakukan tawar-menawar atau menghasilkan komoditi yang berkualitas, namun faktor utamanya yakni dipengaruhi oleh pedagang pengumpul kecamatan yang terhubung langsung dengan pedagang eksportir di Surabaya. Faktor ini merupakan hasil akumulasi ketidakmerataan akses dan fasilitas yang didapat oleh daerah kepulauan sehingga membuat masyarakat berada dalam posisi yang selalu tidak diuntungkan.

Selain itu, sumber daya lainnya yang melimpah di Banda adalah ikan. Sumber daya ini sebenarnya tidak kalah penting dengan pala dan fuli, namun kedigdayaan rempah mendominasi bahwa satu-satunya sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan di Banda adalah pala dan fuli. Ketika musim panen ikan bahkan nelayan bisa membuang tangkapan ikan-ikan mereka karena tidak terjual saking melimpahnya. Pada musim-

musim ini bahkan menurut penduduk ikan tidak ada harganya karena setiap rumah pasti ada ikan sehingga tidak ada yang mau membeli. Meskipun terlihat melimpah akan ikan, namun salah satu hal penting dari bisnis ikan di Banda adalah proses penyimpanan dan pendinginan ikan, atau yang biasa disebut *cold storage*. *Cold storage* yang ada di Banda sayangnya sangat terbatas dan hanya dimiliki oleh investor luar. Peluang tersebut nampaknya tidak mampu dimanfaatkan masyarakat Banda, dan pada akhirnya para pengusaha yang bermain sebagai tengkulak ikan ini lebih banyak dari luar dan mampu mengontrol para nelayan Banda. Selain itu, komoditi unggulan ini tidak lepas juga dimanfaatkan etnis Tionghoa untuk turut membangun *cold storage* (Rosojati, 2019).

Kondisi ini sekarang menjadi semakin rawan memunculkan konflik. Hal ini dipicu oleh romantisme orang Banda akan gambaran kota metropolis Banda Neira dahulu kala. Memori kolektif yang melekat pada masyarakat menunjukkan bagaimana kayanya dan pentingnya daerah mereka. Namun sekarang justru mereka seakan dihisap saja sumber dayanya. Alih-alih menjadi suatu pusat perekonomian, mereka merasa tidak memperoleh kenikmatan dari sumber daya yang ada. Ditambah lagi dengan datangnya orang-orang luar yang mengembangkan bisnis tanpa pelibatan dan diskusi dengan masyarakat, hal ini kemudian yang menjadi masalah. Orang Banda selalu terbuka dengan orang luar ketika orang-orang luar memberikan kontribusi dan tanggung jawab pada komunitas, sayangnya hal ini sekarang tidak terjadi. Akhirnya kecurigaan dan penguatan identitas kelompok di Banda Neira semakin menguat. Penguatan identitas ini digunakan untuk melindungi sumberdaya alam mereka. Tidak heran jika kini pendatang dari luar Banda tidak lagi dimasukkan menjadi satu klasifikasi sebagai orang Banda, seperti pada periode-periode sebelumnya.

## KESIMPULAN

Perdagangan rempah di era abad pertengahan merupakan suatu bagian penting dalam sejarah antar bangsa. Aktifitas perdagangan ini memberikan banyak dampak pada masyarakat

di dunia. Hasil dari aktifitas tersebut bahkan masih mengakar di beberapa daerah khususnya di Banda Neira. Peninggalan penting dari sejarah panjang perdagangan rempah di Banda Neira bukanlah budaya materi seperti bangunan ataupun ornamen-ornamen kesenian yang hibrid. Peninggalan paling penting dan mengakar di Banda Neira yakni terbentuknya identitas baru orang Banda. Identitas ini memiliki keunikan dan nilai yang sangat multikultur dan bisa ditemui hingga hari ini. Bahkan semangat keragaman dan percampuran di Banda Neira dianggap sangat penting oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan rempah tidak hanya berdampak pada segi ekonomi namun juga pada dinamika sosial budaya masyarakat.

Di satu sisi sayangnya Banda Neira sebagai kini justru peranan Banda Neira sebagai bekas bandar dagang yang ramai tidak dipertahankan. Orientasi pemerintah sekarang yang memusatkan aktifitas ekonomi dan kesejahteraan dipusat-pusat administratif menjadi faktor penting. Banda sebagai kecamatan pada akhirnya dikesampingkan. Matinya bandar dagang ini tentu tidak terlepas dari kebijakan politik. Pelajaran seperti ini sebenarnya dapat direfleksikan jauh sebelum kemunduran daerah Banda Neira sekarang ini. Sebagaimana bandar besar seperti Venesia, Aceh, atau Banten yang mengalami kemunduran perdagangan karena adanya kebijakan politik rezim tertentu. Matinya sebuah bandar dagang tentu akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat daerah tersebut. Bahkan lebih jauh dapat menurunkan kesejahteraan daerah-daerah yang terhubung dengan simpul perdagangan tersebut.

Oleh sebab itu, penting melihat Banda Neira bukan sebagai museum bekas kejayaan jalur rempah saja. Kita perlu melihat dan merefleksikan secara lebih kritis bahwa yang perlu direvitalisasi dari sejarah panjang perdagangan jalur rempah bukan saja bangunan-bangunan atau peninggalan fisik saja. Namun yang lebih penting adalah budaya keterbukaan, multikultural dan toleransi yang dapat menjadi sebuah prototipe masyarakat Indonesia ke depan. Selain itu perlu juga direvitalisasi jaringan perdagangan yang sebenarnya sudah ada dan terhubung, mengingat



bahwa Banda Neira memiliki potensi besar pengembangan ekonominya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alting, H. (2011). <http://doi.org/10.25273/citizenship.v6i1.1880> Konflik Penguasaan Tanah di Maluku Utara: Rakyat Versus Penguasa dan Pengusaha. *Jurnal Konstitusi*, II (2), 266–282.
- Hanna, Hillard A. (1983). *Kepulauan Banda: Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala*. Obor: Jakarta.
- Amal, M Adnan. (2007). *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Gora Pustaka Indonesia: Maluku
- Harreld, D. J. (2011). Robert Parthesius. Dutch Ships in Tropical Waters: The Development of the Dutch East India Company (VOC) Shipping Network in Asia 1595–1660. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010. 217 pp. index. append. illus. tbls. map. bibl. \$37.50. ISBN: 978–90–5. *Renaissance Quarterly*, 64(1), 291–292. <https://doi.org/10.1086/660453>
- Iriani, Sritimuryati. (2021). *La Elangi Sultan Buton Ke IV Sritimuryati; Iriani*. 19(2), 98–111.
- Kaartinen, T. (2013). Puisi Lisan Masyarakat Banda Eli Ketahanan Budaya di Maluku Setelah Perang Pala. *Antropologi Indonesia*, 33(3). <https://doi.org/10.7454/ai.v33i3.2466>
- Kronld, Michael. (2007). *The Taste of Conquest: The Rise and Fall of The Three Great Cities of Spice*. Ballantine Books: New York.
- Lamere, Z., Tatum, J., & Kapantow, G. G. H. (2016). *Kesenjangan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku Economic Growth Imbalance in Moluccas Province*. 12, 121–132.
- Lape, P. V. (2000). Political dynamics and religious change in the late pre-colonial banda islands, eastern indonesia. *World Archaeology*, 32(1), 138–155. <https://doi.org/10.1080/004382400409934>
- Lawalata, M. (2019). Analisis Saluran Pemasaran Pala Banda (*Myristica fragrans* Houtt) di Kecamatan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah. *Agric*, 31(1), 1–14.
- Milton, Giles. (2015). *Pulau Run: Magnet Rempah-rempah Nusantara yang Ditukar dengan Manhattan*. Pustaka Alvabet: Tangerang Selatan.
- Ririmasse, M. N. R. (2008). Manajemen Sumber Daya Budaya sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata di Maluku. *Kapata Arkeologi, Edisi Khusus*, 84–98.
- Rosojati, Hartanto. (2019). Etnis Tionghoa dan Arab di Banda, Maluku: tudi Tentang Integrasi Berdasarkan Kepentingan Ekonomi-Politik Melalui Pendekatan Ekologi Politik. *Jurnal Socia*, 16(2), 149–160.
- Turner, Jack. (2004). *Spice: The History of Temptation*. Vintage Books: New York.
- Villiers, J., Modern, S., Studies, A., & Villiers, J. (2018). *Trade and Society in the Banda Islands in the Sixteenth Century Linked references are available on JSTOR for this article : Trade and Society in the Banda Islands in the Sixteenth Century*. 15(4), 723–750.
- Wahyudi, Samsi & Agustono, Ragil. (2017). *Peranan Jan Pieterzoon Coen di Bidang Politik dan Militer Tahun 1619-1623. Jurnal Swarnadwipa Volume 1(1), 1-8*.
- Widodo, E. S. (2017). Ideologi Utama dalam Ekonomi Politik Global antara Merkantilisme dan Liberalisme. *Majalah Manajemen dan Bisnis Ganesha*, 1(1).
- Winn, P. (2002). 'Everyone Searches, Everyone Finds': Moral Discourse and Resource Use in an Indonesian Muslim Community. Wiley on behalf of Oceania Publications, University of Sydney. <http://www.jstor.org/stable/40331859>
- Winn, P. (2010). Slavery and cultural creativity in the Banda Islands. *Journal of Southeast Asian Studies*, 41(3), 365–389. <https://doi.org/10.1017/S0022463410000238>